

DEKONSTRUKSI FILM *TAARE ZAMEEN PAR* DALAM PERSPEKTIF KARAKTER LUHUR GURU

Eka Catra Anandaguna Suprobo*, Desy Lusiana, Deta Cahya Ramadhani, Kartika Cahaya Arisanti, Mutiara Ramadhani Putri Supriadi, Ike Ratnawati

PPG Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: eka.catra.2331347@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i12024p67-75

Keywords

noble character of the teacher
deconstruction
differentiated learning
educational environment

Abstract

The phenomenon of learners experiencing alienation and feeling subaltern in their own internal and external environments is prevalent in the field of education. This study explores this issue through the case example presented in the movie "Taare Zameen Par". The primary objective of this research is to deconstruct the movie based on the noble character of the teacher, highlighting its urgency and implications. Using a descriptive qualitative approach, data collection was conducted through literature review and references to scientific sources such as books, validated research results, and academic journals. The findings indicate that the noble character of teachers has a profoundly significant impact on the educational landscape, benefiting both teachers and students. The movie "Taare Zameen Par" offers numerous lessons, illustrating that teachers must think critically to deconstruct and understand the events occurring in their surroundings, particularly those directly related to their students. Teachers must recognize and embrace each learner's unique qualities, which are inherent to their nature. This acceptance and celebration of diversity are crucial for achieving differentiated learning. Consequently, the role of the teacher as a facilitator can be effectively fulfilled in accordance with established educational principles. The study underscores the necessity for teachers to embody noble characteristics, which not only enhance the learning experience but also foster an inclusive and supportive educational environment. Through this deconstruction, the research provides insights into how teachers can better support their students by acknowledging their individual differences and promoting a more personalized approach to education.

1. Pendahuluan

Etika profesionalisme guru menjadi pokok bahasan yang fundamental dalam konteks pendidikan. Etika adalah sikap dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan nilai moralitas dalam berperilaku dan bertindak, yang disisipkan dalam setiap sendi kehidupan lewat komunikasi. Moral bersumber dari etika, akhlak bersumber dari ajaran agama, dan karakter bisa dari akal dan agama. Kesamaannya adalah, keempat istilah tersebut sama-sama berorientasi dan menyikapi perbuatan baik dan buruk (Junaidin, 2023). Profesionalisme itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional (Nawawi dalam Sidiq, 2018). Guru sebagai aktor sentral dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, namun juga mencerminkan nilai dan norma moral yang tinggi. Etika profesionalisme menjadi krusial dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan holistik peserta didik, serta menjaga integritas profesi pendidikan secara keseluruhan (Eryaman & Schneider, 2017). Oleh sebab itu, guru harus mampu menerapkan kepekaan tinggi dalam menangani keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembahasan mengenai etika profesionalisme memiliki keterkaitan yang erat dengan pemahaman karakter luhur yang dimiliki oleh seorang guru, di mana guru harus memenuhi

syarat dalam cakupan-cakupan tersebut. Beberapa di antara karakter luhur guru yang dimaksud meliputi sikap penuh rasa hormat (respectful), religius, menjauhi ghibah, responsif, berpikiran terbuka (open-minded), tulus menjiwai, sehat, dan bugar. Sebagai seorang guru yang profesional, guru dituntut untuk mampu menguasai dan mengimplementasikan keseluruhan aspek karakter luhur tersebut dalam peran sebagai seorang pendidik (Suparlan, 2015; Dweck, 2006).

Sebagai upaya elaborasi mengenai karakter luhur guru agar dalam pengimplementasian tidak bias dan lebih tepat, hal ini perlu dikaitkan dengan contoh kasus secara langsung di mana telah ditemukan salah satu film yang di dalamnya memuat segala aspek karakter luhur guru yang dimaksud. Salah satu film produksi Bollywood yang dirilis pada tahun 2007 dengan judul "Taare Zameen Par", disutradarai oleh Aamir Khan yang sekaligus berperan dalam karyanya sendiri tersebut, dapat dianggap sesuai untuk memahami karakter luhur guru dalam implementasinya. Fokus utama yang ditampilkan dalam film tersebut adalah salah satu siswa SD bernama Ishaan Nandkishore Awasthi yang mengalami disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik dalam kemampuan membaca, ditandai dengan kesulitan untuk membedakan bunyi dari huruf, kesulitan dalam membaca, dan memahami maksud dari bacaan kalimat (Isyalhana & Kurniawati, 2020). Bukannya mendapat dukungan, Ishaan justru dianggap kaum subaltern oleh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan internal (keluarga) maupun eksternal (sekolah). Perasaan terpinggir, terkucil, dan tertindas akibat perlakuan lingkungannya tersebut membuat Ishaan menjadi seorang anak yang "nyaris mati" (Sharma, 2007).

Dekonstruksi dari film tersebut mengarahkan pada tujuan utama dari ditulisnya artikel ini. Dekonstruksi adalah strategi yang digunakan untuk mengguncang kategori-kategori dan asumsi-asumsi dasar di mana pemikiran kita ditegakkan. Artinya, dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri (Lubis, 2014). Terdapat dua persoalan yang dapat dianggap menarik, pertama mengenai urgensi karakter luhur bagi seorang guru sehingga hal tersebut harus melekat pada dirinya. Kedua, bagaimana implikasi karakter luhur guru dalam film "Taare Zameen Par" yang di dalamnya memuat tentang hubungan keterkaitan. Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan mini research sebagai upaya untuk lebih memusatkan pada karakter luhur guru dengan mengambil contoh kasus pada salah satu film, maka penulis membuat formulasi judul "Dekonstruksi Film Taare Zameen Par dalam Perspektif Karakter Luhur Guru".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana metode yang digunakan peneliti untuk mengolah data dengan cara mengelompokkan dan mendeskripsikan data-data menurut teori yang sudah ada dan digunakan. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan pemanfaatan objek yang bersifat alami untuk diteliti dengan hasil yang bersifat deskriptif, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks yang nyata dan mendalam (Creswell, 2014). Jenis penelitian ini biasanya digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Polit dan Beck dalam Supriadi & Hidajat (2023), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman.

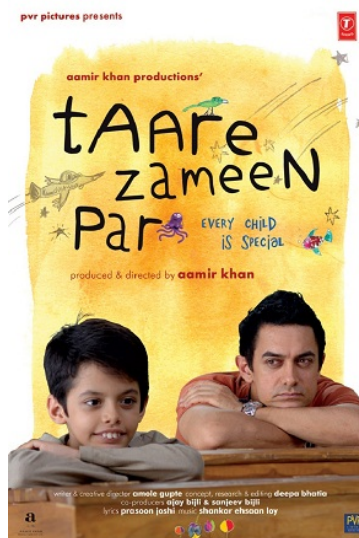
Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang etika profesionalisme guru dalam ranah karakter luhur guru yang dikaitkan dengan film "Taare Zameen Par". Film ini dipilih sebagai studi kasus karena menampilkan contoh konkret tentang bagaimana karakter luhur seorang guru dapat berdampak signifikan pada perkembangan peserta didik. Pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dan mengacu pada sumber-sumber ilmiah seperti buku, hasil penelitian yang sah, dan jurnal. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya yang membahas etika profesionalisme guru, karakter luhur dalam pendidikan, dan analisis film sebagai alat pendidikan (Bogdan & Biklen, 2007; Yin, 2014).

Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakter luhur guru itu sendiri, yang diidentifikasi melalui adegan-adegan dalam film "Taare Zameen Par". Karakter ini kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana mereka mencerminkan prinsip-prinsip etika profesionalisme dan bagaimana penerapan karakter tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran penting karakter luhur guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, sebagaimana disarankan oleh berbagai penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan (Fullan, 2011; Hargreaves & Fullan, 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

"Taare Zameen Par" (judul asli dalam bahasa Hindi: तारे ज़मीन पर), juga dikenal sebagai "Like Stars on Earth" dalam versi internasionalnya, adalah film drama India tahun 2007 yang disutradarai oleh aktor terkenal Aamir Khan. Film ini menggambarkan kisah seorang anak laki-laki bernama Ishaan Awasthi, yang menderita disleksia, sebuah gangguan belajar yang membuatnya kesulitan membaca dan menulis.



Gambar 1. Poster Film Taare Zameen Par (Sumber: Wikipedia)

Ishaan Awasthi, diperankan oleh Darsheel Safary, adalah seorang anak yang cerdas namun sering dianggap gagal oleh lingkungan sekitarnya karena kesulitannya dalam membaca dan menulis. Ia terus-menerus dibandingkan dengan kakaknya yang sukses secara akademis, sehingga membuatnya merasa rendah diri dan tidak berharga. Orangtuanya, yang tidak menyadari kondisi sebenarnya, menganggapnya sebagai anak yang malas dan bodoh.

Ketika Ishaan hampir kehilangan harapan, seorang guru seni yang peduli dan penuh kasih, Ram Shankar Nikumbh (diperankan oleh Aamir Khan), datang ke sekolahnya. Nikumbh adalah sosok yang berbeda dari guru-guru lainnya. Dia memiliki pendekatan yang unik dalam mendidik anak-anak, termasuk Ishaan. Nikumbh memahami bahwa Ishaan memiliki keunikan dan bakat sendiri, dan dia berkomitmen untuk membantu Ishaan menemukan potensi tersembunyinya.

Dengan perjuangan dan bimbingan dari Nikumbh, Ishaan mulai menemukan kepercayaan diri dan minatnya dalam seni lukis. Nikumbh tidak hanya membantu Ishaan dalam hal akademis, tetapi juga membimbingnya untuk mengatasi rasa rendah diri dan meraih impian-impianya. Film ini menyoroti pentingnya penerimaan, pengertian, dan dukungan dalam pendidikan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar.

"Taare Zameen Par" mendapat sambutan yang hangat dari penonton dan kritikus film. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan yang kuat tentang keunikan setiap individu dan pentingnya pendidikan inklusif. Aamir Khan, melalui film ini, berhasil menyampaikan pesan yang menginspirasi tentang cinta, empati, dan keberanian untuk menghadapi tantangan.

3.1. Urgensi Karakter Luhur Bagi Seorang Guru

Guru bertindak sebagai seorang pendidik yang bertugas sebagai fasilitator maupun penuntun bagi setiap peserta didiknya, di mana guru berperan dalam memberi keteladanan, sebagai inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator. Namun, tidak hanya cukup dengan hal tersebut, sebagai guru yang profesional hendaknya guru memiliki pedoman atau bekal awal dalam melakukan pengembangan dirinya, di mana karakter luhur merupakan kunci dalam upaya pencapaiannya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, "karakter sama dengan watak. Karakter atau watak ialah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran" (Rifki et al., 2023). Jadi, ada unsur bakat yang dimiliki setiap individu dan mempunyai unsur pendidikan selanjutnya. Telah sedikit disinggung dalam latar belakang artikel ini bahwa, terdapat enam karakter luhur guru yang utama antara lain sebagai berikut.

Respectful

Respectful mind atau kemampuan berfikir respek, merupakan salah satu kemampuan berfikir yang menunjang masa depan. Kemampuan ini memperhatikan bagaimana menyikapi perbedaan di antara individu dan kelompok, memahami individu atau kelompok, berupaya kerja sama secara efektif dengan orang lain, di mana dalam lingkup dunia luas yang menghubungkan satu sama lain sangat diperlukan sikap toleran dan sikap respek (Gardner dalam Septiana, 2022). Sedangkan *respectful* diartikan sebagai sikap penuh rasa hormat. Kaitannya dengan karakter luhur guru adalah menghormati yang tua maupun yang muda, pentingnya cara guru sebagai individu dalam menghadapi perbedaan di tengah keberagaman. Sebagai seorang guru, memiliki sikap hormat terhadap sesama guru, orang yang lebih tua, atau orang yang lebih muda memiliki esensi yang sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan menciptakan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan peserta didik. Beberapa nilai penting tersebut meliputi; 1) pengembangan karakter, 2) pendidikan nilai-nilai sosial, 3) pembelajaran seumur hidup, 4) penguatan hubungan interpersonal, 5) persiapan untuk dunia nyata.

Religius dan menjauhi ghibah

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam (Hariandi & Irawan, 2016). Pendeknya, religius adalah memegang teguh agamanya dalam bersikap, sedangkan ghibah adalah membicarakan kekurangan dan keburukan orang lain. Sebagai seorang guru kita dituntut untuk bisa menjauhi ghibah dan memiliki nilai religius yang baik karena alasan-alasan berikut; 1) guru adalah teladan bagi peserta didik, 2) pencipta

lingkungan belajar yang positif, 3) pendidik moral, 4) sebagai etika profesi, 5) dapat menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik dan rekan kerja.

Responsif

Responsif dapat diartikan sebagai sikap cekatan dan cepat tanggap serta suka membantu. Sebagai seorang guru, memiliki karakter yang responsif ini sangat direkomendasikan mengingat peran mereka dalam pendidikan melibatkan banyak tanggung jawab yang memerlukan kemampuan-kemampuan tersebut. Adapun manfaat responsif yang dimiliki guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut; 1) efisiensi pembelajaran, 2) mengatasi kesulitan peserta didik, 3) membangun hubungan positif, 4) menyediakan dukungan emosional, 5) meningkatkan keterlibatan peserta didik, 6) mengajar dengan fleksibilitas, 7) meningkatkan kemampuan *problem solving*, 8) memberikan inspirasi, 9) meningkatkan kredibilitas. Sebegitu pentingnya manfaat dari responsif harus melekat pada guru, maka karakter tersebut merupakan suatu keharusan untuk diterapkan.

Open minded

Open minded merupakan suatu sikap menghargai pendapat dan bersedia menerima masukan dari orang lain atau lebih dekat dikaitkan dengan seseorang yang memiliki pikiran terbuka terhadap lingkungannya. Sikap *open minded* merupakan nilai penting yang harus ditanamkan seorang guru kepada peserta didik, di mana guru harus memberi teladan tentang sikap tersebut agar peserta didik menjadi seseorang yang tangguh di kehidupan mereka selanjutnya. Beberapa urgensi mengenai nilai *open minded* adalah sebagai berikut; 1) pembelajaran yang inklusif, 2) pengembangan keterampilan berpikir kritis, 3) menghormati kebebasan berpendapat, 4) pengembangan kepemimpinan, 5) persiapan untuk kehidupan sehari-hari, 6) membuka ruang kolaborasi, 7) mengelola konflik dengan damai.

Tulus dan menjiwai

Kata tulus sering kali dikaitkan dengan kata ikhlas di mana penggunaan kata tersebut diartikan sebagai sifat tanpa pamrih dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut KBBI kata tulus merupakan sungguh dan bersih hati atau benar-benar keluar dari hati yang jujur. Juga dapat diartikan sebagai sikap jujur, tidak berpura-pura, tidak sarong dan ikhlas. Sedangkan makna menjiwai adalah nilai-nilai karakter menjadi dasar dalam pola pikir, sikap dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam terhadap diri seseorang akan membangun pola pikir (*mindset*) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku (Candra & Putra, 2023). Terdapat beberapa alasan, mengapa hal ini dianggap penting bagi seorang guru; 1) berdampak yang mendalam pada peserta didik, 2) pembelajaran yang lebih bermakna, 3) pemberian dukungan emosional, 4) mengatasi tantangan, 5) membangun hubungan positif, 6) menginspirasi peserta didik, 7) integritas dalam etika mengajar, 8) mengembangkan kepribadian positif, 9) membentuk masa depan generasi bangsa, 10) menciptakan kepuasan pribadi.

Sehat dan bugar

Sehat dan bugar adalah dua istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik dan kesejahteraan seseorang. Kesehatan yang baik melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial, sementara kebugaran fokus pada kondisi fisik dan kemampuan tubuh untuk beraktivitas meliputi, kebugaran fisik, kesehatan jantung, keseimbangan tubuh, berat badan yang proporsional, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menjaga gaya hidup yang sehat dan aktif dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan secara keseluruhan. Semua manusia menginginkan kondisi tubuh yang sehat dan bugar, terkhusus pada peran sebagai seorang guru, hal ini merupakan tuntutan penting karena jika tidak maka aktifitas belajar dan

mengajar tidak akan terlaksana dengan baik dan normal. Keutamaan seorang guru dengan fisik yang sehat dan bugar antara lain; 1) memberikan pengajaran yang optimal, 2) mengelola kelas dengan baik, 3) membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, 4) menjadi teladan dalam hidup sehat, 5) konsistensi dalam mengajar, 6) *stress management*, 7) kontinuitas dalam pengajaran, 8) kualitas hidup pribadi, 9) pencegahan penyebaran penyakit.

3.2. Implikasi Karakter Luhur Guru dalam Film “Taare Zameen Par”

Pengertian implikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) adalah keterlibatan atau keadaan terlibat yang termasuk atau tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan. Artinya, bahwa implikasi merupakan hubungan keterlibatan atau keterkaitan dalam suatu kasus atau fenomena yang memiliki wujud abstrak. Namun hal ini akan lebih nampak jika suatu kasus atau fenomena tersebut dilakukan penelitian secara lebih mendalam (Lusiana, 2022). Implikasi yang dimaksud dalam artikel ini adalah hubungan keterkaitan antara film “Taare Zameen Par” dengan karakter luhur guru.

Berprofesi sebagai seorang guru hendaknya memiliki tanggung jawab yang lebih luas dan kompleks di mana selain harus memiliki strategi- strategi tertentu, guru harus mampu menerapkan kepekaan tinggi dalam menangani keberagaman yang dimiliki peserta didik. Seperti yang terjadi pada salah satu film produksi *Bollywood* dengan judul “Taare Zameen Par”, di mana sutradara berfokus pada salah satu siswa SD bernama Ishaan Nandkishore Awasthi yang mengalami disleksia, merupakan gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis dan mengeja. Bukannya mendapat dukungan, Ishaan justru dianggap kaum subaltern oleh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan internal (keluarga) maupun eksternal (sekolah). Sehingga, perasaan terpinggir, terkucil dan tertindas akibat perlakuan lingkungannya tersebut membuat Ishaan menjadi seorang anak yang “nyaris mati”.

Berdasarkan alur cerita Ishaan dalam film “Taare Zameen Par”, muncul salah satu tokoh “pahlawan” bernama Ram Shankar Nikumbh, seorang guru seni yang memiliki karakter luhur. Nikumbh bertindak sebagai guru dengan etika profesional yang tinggi, menerapkan karakter luhur dalam segala tindakannya. Kesungguhan Nikumbh dalam membantu Ishaan ditunjukkan melalui berbagai upaya, di mana ia mampu menggali dan menonjolkan keunikan Ishaan yang sebelumnya tidak terlihat. Dengan strategi-strategi yang tepat, Nikumbh berhasil menunjukkan sisi unik Ishaan kepada khalayak umum, sehingga Ishaan yang dulunya “redup” akhirnya menjadi “bintang yang bersinar terang di langit” (Sharma, 2007).

Keterkaitan film tersebut dengan karakter luhur guru sangat mencolok melalui peran Ram Shankar Nikumbh. Nikumbh tidak hanya membantu Ishaan dalam pembelajaran akademis tetapi juga mendorong dan mengembangkan bakat seni serta meningkatkan kepercayaan diri Ishaan. Nikumbh menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap kesulitan Ishaan, di mana ia menghabiskan waktu untuk memahami dunia internal anak tersebut dan menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki potensi uniknya masing-masing (Bharucha, 2010).

Nikumbh mampu membuka dan mengubah pandangan peserta didik, lingkungan sekolah, bahkan orang tua Ishaan. Ia menunjukkan pentingnya merangkul anak-anak yang menghadapi kesulitan belajar dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Nikumbh menyuarakan pentingnya memahami keberagaman setiap peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk setiap individu. Karakter Nikumbh dalam film tersebut menggambarkan pentingnya peran guru yang luhur, yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membimbing, memberdayakan, dan memahami kebutuhan unik setiap peserta didik (Singh, 2011).

Tabel 1. Penjabaran karakter guru dalam adegan film "Taare Zameen Par"

No.	Karakter Luhur Guru	Contoh penerapan sesuai adegan dalam film
1.	<i>Respectful</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Nikumbh menunjukkan sikap menghormati ketika pertama kali mendatangi ruang kepala sekolah. • Pak Nikumbh menyambut baik kepada ayah Ishaan ketika datang ke sekolah terlihat dari caranya memberikan tempat duduk yang nyaman. • Pak Nikumbh memberikan salam hormat dengan penuh santun kepada gurunya yaitu Ibu Lajmi.
2.	Religius dan menjauhi ghibah	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Nikumbh tidak menghiraukan ketika guru lain sedang ghibah/menggunjingkan siswa. • Pak Nikumbh menerima keberagaman dengan menghargai bahwa setiap siswa memiliki kelebihan masing-masing sebagai kodrat dari Tuhan. • Pak Nikumbh menunjukkan sikap kepedulian terhadap siswanya terkhusus kepada Ishaan, merupakan wujud cintanya atas anugerah dari Tuhan.
3.	Responsif	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Nikumbh cepat tanggap dalam mengidentifikasi siswa yang berdiam diri sepanjang kegiatan kelas berlangsung. • Pak Nikumbh cepat tanggap dalam menangani persoalan pembelajaran siswa dengan melakukan strategi bercerita dan melakukan eksplorasi di luar kelas (sekitar kolam). • Pak Nikumbh cepat tanggap mendatangi rumah keluarga Ishaan sebagai langkah awal penanganan persoalan yang di hadapi Ishaan.
4.	<i>Open minded</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah memberi persetujuan dan kepercayaan penuh kepada Pak Nikumbh untuk menangani persoalan Ishaan, di mana stigma buruk telah melekat kepadanya (Ishaan). • Pak Nikumbh mampu menyadarkan ayah Ishaan menjadi seseorang yang berfikir terbuka, bukan terkotak pada sesuatu yang dinggap umum oleh orang lain. • Pak Nikumbh mampu memahami keadaan, di mana ia memiliki banyak strategi dalam menangani persoalan Ishaan.
5.	Tulus dan menjiwai	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Nikumbh menunjukkan sikap tulus dan menjiwai menghadapi anak-anak ketika berada di SLB. • Pak Nikumbh rala mendatangi rumah keluarga Ishaan yang letaknya cukup jauh hanya demi kebaikan seorang siswanya. • Pak Nikumbh berkali-kali menunjukkan sikap terharu hingga meneteskan air mata menunjukkan ketulusan dan kesungguhannya • Pak Nikumbh bersungguh-sungguh menggali bakat Ishaan (melukis) hingga mengajarnya membaca dan menulis dengan telaten.
6.	Sehat dan bugar	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Nikumbh mampu mengajak siswa untuk olah tubuh dengan menari, menyanyi dan bergembira di kelasnya. • Melalui penyampaian guru penjaga, asrama menerapkan sistem kedisiplinan, di mana siswa harus tidur, bangun dan makan tepat waktu. • Pak Nikumbh mampu memberikan aura dan pengaruh positif bagi setiap orang yang berada di sekitarnya, baik terhadap ishaan, siswa lain, kepala sekolah, guru dan orang tua siswa.

Secara lebih terperinci, berikut adalah implementasi karakter luhur guru yang ditunjukkan oleh Nikumbh dalam beberapa adegan film tersebut. Pertama, Nikumbh memperlihatkan kemampuan observasi yang tajam dengan menyadari bahwa Ishaan mengalami disleksia, sesuatu yang tidak disadari oleh guru-guru lainnya. Kedua, ia melakukan pendekatan personal dengan Ishaan, mengajaknya berbicara dan mendengarkan kesulitannya. Ketiga, Nikumbh mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif, menggunakan seni sebagai alat

untuk membantu Ishaan memahami pelajaran. Keempat, ia memperjuangkan hak Ishaan untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, bahkan berani menentang sistem pendidikan yang rigid (Sharma, 2007).

Dengan demikian, karakter Nikumbh dalam film "Taare Zameen Par" menunjukkan betapa pentingnya peran guru yang memiliki karakter luhur dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Karakter ini mencerminkan keutamaan guru yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan potensi dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

4. Simpulan

Berdasarkan mini riset yang mengkaji literatur tentang karakter luhur guru, ditemukan bahwa karakter ini memiliki dampak signifikan dalam pendidikan, terutama bagi guru dan peserta didik. Sangat penting bagi guru untuk memahami dan mengaplikasikan enam aspek karakter luhur ini secara nyata. Film "Taare Zameen Par" mengajarkan bahwa guru profesional harus berpikir kritis dan memahami keunikan setiap peserta didik. Guru perlu menerima dan merayakan keberagaman untuk mencapai pembelajaran yang berdiferensiasi, sehingga peran guru sebagai fasilitator dapat dilaksanakan dengan efektif sesuai dengan kaidah yang semestinya.

Daftar Rujukan

- Bharucha, R. (2010). Art as a pedagogical tool in inclusive education: Lessons from Taare Zameen Par. *Educational Research and Reviews*, 5(8), 424-428.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Erickson, H. L. (2002). *Concept-Based Curriculum and Instruction: Teaching Beyond the Facts*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Eryaman, M. Y., & Schneider, B. (2017). *Evidence and Public Good in Educational Policy, Research and Practice*. Springer.
- Fullan, M. (2011). *The Moral Imperative Realized*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter* (Vol. 53, Issue 9).
- Isyalhana, N., & Kurniawati, F. (2020). *Disleksia pada Anak: Penyebab, Gejala, dan Penanganannya*. Jakarta: Gramedia.
- Junaidin, H. (2023). *Etika dalam Pendidikan: Prinsip dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Junaidin, J. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 15-24. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8426>
- Lubis, A. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lusiana, D. (2022). *Transformasi Kampung jodipan dari Stigma Kampung Kumuh*
- Lubis, Z. (2014). *Dekonstruksi dalam Kajian Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Menjadi Kampung Warna-Warni di Kota Malang* (Vol. 0, Issue 0). Universitas Udayana. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/54588>

- Nawawi, H., & Sidiq, A. (2018). *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer*. Surabaya: Lembaga Kajian Pendidikan.
- Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Septiana, N. Z. (2022). Pelatihan Respectfull Mind untuk Mengembangkan Karakter Respek Mahasiswa. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 17(2), 1–20. <https://doi.org/10.30762/realita.v17i2.1863>
- Sharma, A. (2007). *Taare Zameen Par*. Mumbai: Aamir Khan Productions.
- Sidiq, U. (2018). *Etika dan Profesi Keguruan*. In *STAI Muhammadiyah Tulungagung*
- Singh, R. (2011). Teaching methodologies: Insights from Taare Zameen Par. *Journal of Education and Practice*, 2(5), 45-53.
- Suparlan, P. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, M. R. P., & Hidajat, R. (2023). Pergeseran Fungsi Penyajian Tari Terbang Bandung di Sanggar Dharma Budaya Kota Pasuruan. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(6), 804-813. <https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p804-813>
- Supriadi, T., & Hidajat, R. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Wangid, M. N. (2009). Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 15-25.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.